

Upaya Pendampingan untuk Mengurangi Pengaruh Minuman Keras di Kalangan Remaja Desa Janapria

Nila Kusuma Wati^{1*}

¹ Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding author: nila.kw@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history Received : May 02, 2025 Revised : May 012, 2025 Accepted : May 26, 2025 Published : May 30, 2025</p> <p>Keywords Alcohol, Adolescents, Mentoring, Janapria Village, Prevention.</p>  <p>License by CC-BY-SA Copyright © 2025, The Author(s).</p>	<p>Alcoholic beverages are one of the problems that often affect adolescent behavior and health, especially in rural areas such as Janapria Village. This study aims to identify the main causes of alcohol consumption among adolescents and to design effective mentoring efforts to reduce its impact. The research method used is a qualitative approach involving in-depth interviews, participatory observation, and focus group discussions (FGDs) with adolescents, parents, and local community leaders. The results of the study indicate that the main factors driving alcohol consumption among adolescents include social environmental influences, a lack of awareness about the negative impacts, and a shortage of positive activities for youth. The mentoring program implemented includes education about the dangers of alcohol, the development of life skills, and strengthening the role of families and communities in supporting a healthy lifestyle. Evaluation results show a decrease in alcohol consumption among adolescents after the program was implemented. This study concludes that community-based mentoring is an effective approach to addressing the issue of alcohol consumption among rural adolescents.</p>

How to cite: Wati, N. K. (2025). Upaya Pendampingan untuk Mengurangi Pengaruh Minuman Keras di Kalangan Remaja Desa Janapria. *Journal of Community Development and Empowerment*, 1(3), 55-59. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i3.179>

PENDAHULUAN

Minuman keras telah menjadi salah satu permasalahan serius di kalangan remaja di berbagai daerah, termasuk di pedesaan seperti Desa Janapria. Konsumsi minuman keras pada usia remaja tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental, tetapi juga dapat meningkatkan risiko perilaku berbahaya seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan kriminalitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO, 2018), konsumsi alkohol di kalangan remaja telah meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama di negara-negara berkembang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minuman keras di kalangan remaja sangat beragam. Beberapa studi menunjukkan bahwa tekanan dari teman sebaya, aksesibilitas terhadap alkohol, serta kurangnya pengawasan dari orang tua merupakan faktor utama yang memicu perilaku tersebut (Hingson et al., 2017). Selain itu, penelitian oleh Simons-Morton et al. (2018) menegaskan bahwa lingkungan sosial yang permisif terhadap konsumsi alkohol memainkan peran penting dalam membentuk pola perilaku remaja.

Desa Janapria, sebagai salah satu wilayah pedesaan di Indonesia, menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan data lokal yang diperoleh, tingkat konsumsi minuman keras di kalangan remaja cukup mengkhawatirkan. Kurangnya aktivitas positif yang dapat menyalurkan energi remaja menjadi salah satu penyebab utama. Studi yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Suryani (2020) mengungkap bahwa minimnya fasilitas pendukung di desa-desa Indonesia meningkatkan risiko perilaku negatif, termasuk konsumsi minuman keras.

Pendekatan berbasis komunitas telah banyak direkomendasikan sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan ini. Pendampingan berbasis komunitas tidak hanya fokus pada edukasi tetapi juga melibatkan keluarga, tokoh masyarakat, dan institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pola hidup sehat. Hal ini sejalan dengan temuan dari Giesbrecht et al. (2015), yang menunjukkan bahwa intervensi komunitas dapat secara signifikan mengurangi prevalensi konsumsi alkohol di kalangan remaja.

Upaya pendampingan di Desa Janapria dirancang untuk memberikan solusi yang komprehensif terhadap masalah ini. Program ini mencakup edukasi tentang bahaya minuman keras, pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), serta penguatan peran keluarga dalam mendukung remaja. Edukasi tentang dampak negatif alkohol telah terbukti efektif dalam menurunkan tingkat konsumsi di kalangan remaja, sebagaimana dilaporkan oleh Kuntsche et al. (2016).

Pentingnya peran keluarga dalam upaya pencegahan konsumsi alkohol juga telah ditekankan oleh beberapa penelitian. Menurut Baumrind (2017), pola asuh yang baik dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat mengurangi risiko perilaku berbahaya, termasuk konsumsi alkohol. Hal ini relevan dengan situasi di Desa Janapria, di mana pengawasan keluarga menjadi salah satu komponen penting dalam program pendampingan.

Selain keluarga, keterlibatan tokoh masyarakat dan institusi pendidikan juga merupakan elemen kunci dalam keberhasilan program pendampingan. Penelitian oleh Hawkins et al. (2018) menunjukkan bahwa partisipasi aktif komunitas dalam mendukung program pencegahan alkohol dapat meningkatkan kesadaran kolektif tentang bahaya alkohol dan memperkuat norma-norma sosial yang mendukung pola hidup sehat.

Evaluasi terhadap program pendampingan ini menunjukkan adanya penurunan tingkat konsumsi minuman keras di kalangan remaja Desa Janapria. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat memberikan dampak positif yang signifikan (Room et al., 2015). Dengan demikian, intervensi semacam ini dapat direplikasi di daerah lain dengan kondisi serupa.

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan hasil penelitian tentang upaya pendampingan yang dilakukan di Desa Janapria dalam rangka mengurangi pengaruh minuman keras di kalangan remaja. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif di masa depan, khususnya di wilayah pedesaan Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam permasalahan konsumsi minuman keras di kalangan remaja Desa Janapria serta merancang dan mengevaluasi program pendampingan yang dilakukan. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*).

Wawancara mendalam dilakukan terhadap remaja, orang tua, tokoh masyarakat, serta perwakilan institusi pendidikan di Desa Janapria untuk menggali informasi tentang faktor-faktor yang mendorong konsumsi minuman keras, persepsi terhadap dampaknya, serta harapan terhadap program pendampingan. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dinamika sosial di lingkungan remaja, termasuk interaksi mereka di lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas.

Diskusi kelompok terfokus melibatkan berbagai pihak, seperti remaja, orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, untuk merumuskan strategi intervensi yang sesuai dengan konteks lokal. Diskusi ini bertujuan untuk memastikan bahwa program pendampingan yang dirancang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Program pendampingan yang dirancang mencakup tiga komponen utama: edukasi tentang bahaya minuman keras, pelatihan keterampilan hidup (*life skills*), dan penguatan peran keluarga. Program ini dilaksanakan selama enam bulan dengan melibatkan fasilitator dari berbagai latar belakang, termasuk konselor remaja dan pekerja sosial.

Evaluasi program dilakukan secara berkelanjutan menggunakan metode triangulasi data. Data kuantitatif, seperti jumlah remaja yang terlibat dalam program dan perubahan tingkat konsumsi minuman keras, dikombinasikan dengan data kualitatif dari wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari hasil penelitian.

Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi remaja dan komunitas Desa Janapria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa program pendampingan yang dilaksanakan di Desa Janapria berhasil memberikan dampak positif dalam mengurangi tingkat konsumsi minuman keras di kalangan remaja. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, sebelum program dijalankan, sekitar 45% remaja di desa tersebut mengaku pernah mengonsumsi minuman keras, dan sebanyak 30% di antaranya mengonsumsinya secara rutin. Setelah enam bulan pelaksanaan program, angka ini menurun secara signifikan; hanya 20% remaja yang masih melaporkan pernah mengonsumsi alkohol, dan hanya 10% yang melakukannya secara rutin. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan holistik dan berbasis komunitas yang diterapkan dalam program tersebut.

Salah satu elemen kunci yang mendorong keberhasilan program ini adalah pendekatan edukatif yang bersifat interaktif dan partisipatif. Edukasi mengenai bahaya konsumsi alkohol disampaikan melalui metode yang mendorong keterlibatan aktif remaja, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan simulasi dampak kesehatan. Hasil dari diskusi kelompok terfokus menunjukkan bahwa banyak remaja sebelumnya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsekuensi jangka panjang dari konsumsi alkohol terhadap kesehatan fisik dan mental. Pengetahuan baru yang mereka peroleh selama program berlangsung menjadi pemicu penting perubahan sikap terhadap konsumsi alkohol. Hal ini sejalan dengan studi Kuntsche et al. (2016), yang menegaskan bahwa edukasi yang disampaikan secara efektif dapat meningkatkan kesadaran dan membentuk keputusan sehat pada remaja.

Peran keluarga dalam program ini juga terbukti sangat penting dan menentukan. Program ini menyediakan sesi pelatihan khusus bagi orang tua mengenai pola asuh positif dan strategi komunikasi yang efektif dengan anak-anak. Sebanyak 80% orang tua yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka mulai lebih proaktif dalam memantau aktivitas anak-anak dan membangun komunikasi yang terbuka setelah mengikuti pelatihan tersebut. Perubahan ini mencerminkan pentingnya keterlibatan keluarga sebagai sistem pendukung utama bagi remaja. Penelitian oleh Baumrind (2017) mendukung temuan ini, menekankan bahwa pengasuhan yang konsisten dan penuh perhatian dapat mencegah munculnya perilaku menyimpang, termasuk konsumsi alkohol.

Selain keluarga, keterlibatan tokoh masyarakat dan institusi pendidikan juga memainkan peranan penting dalam memperkuat pesan-pesan program dan membentuk norma sosial yang baru. Tokoh masyarakat yang dihormati, seperti pemuka agama dan kepala dusun, berperan aktif dalam menyampaikan pesan tentang pentingnya pola hidup sehat melalui forum keagamaan, pengajian, dan musyawarah desa. Lembaga pendidikan lokal turut mendukung dengan menyisipkan materi tentang bahaya alkohol ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan siswa. Upaya ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor dapat memperkuat nilai-nilai kolektif yang mendorong perubahan perilaku. Temuan ini mengonfirmasi studi Hawkins et al. (2018), yang menunjukkan bahwa norma sosial yang dibentuk oleh komunitas memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku individu.

Program juga menyediakan berbagai pelatihan keterampilan hidup (*life skills*) sebagai alternatif kegiatan positif bagi remaja, seperti pelatihan kewirausahaan, seni musik dan tari tradisional, serta olahraga. Kegiatan ini dirancang untuk menyalurkan energi dan minat remaja ke dalam hal-hal yang produktif dan membangun. Observasi menunjukkan bahwa remaja yang aktif mengikuti pelatihan ini mengalami peningkatan kepercayaan diri, memperluas jejaring sosial yang sehat, dan menunjukkan penurunan keinginan untuk mengonsumsi alkohol. Giesbrecht et al. (2015) mencatat bahwa kegiatan positif semacam ini efektif dalam mengurangi faktor risiko perilaku menyimpang karena memberikan ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi potensi diri mereka.

Evaluasi program menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Selain berhasil menurunkan prevalensi konsumsi minuman keras, program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya membangun lingkungan yang mendukung perkembangan remaja. Warga mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dan peduli terhadap aktivitas remaja, dan sejumlah komunitas baru terbentuk sebagai wadah bagi kegiatan remaja. Temuan ini mendukung pandangan Room et al. (2015) yang menyatakan bahwa intervensi komunitas yang inklusif dan partisipatif dapat menghasilkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan sosial dan mental masyarakat.

Meskipun program ini berhasil, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk pelaksanaan di masa mendatang. Salah satunya adalah resistensi awal dari sebagian warga yang merasa

bahwa konsumsi minuman keras merupakan bagian dari budaya atau tradisi lokal yang telah lama ada. Untuk mengatasi tantangan ini, tim fasilitator bekerja sama dengan tokoh agama dan budaya untuk membangun narasi baru yang lebih sesuai dengan nilai-nilai kesehatan dan kesejahteraan. Tradisi tidak dihapuskan, melainkan disesuaikan agar tetap mencerminkan identitas lokal tanpa merugikan kesehatan generasi muda.

Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas pelatihan maupun jumlah tenaga pendamping yang tersedia. Hal ini berdampak pada keterbatasan jangkauan program di beberapa dusun terpencil. Oleh karena itu, program ini membutuhkan dukungan yang lebih besar dari pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, serta sektor swasta agar keberlanjutannya dapat terjamin. Penelitian oleh Purwaningsih dan Suryani (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi multi-pihak sangat penting dalam mengatasi kesenjangan sumber daya di daerah pedesaan, terutama dalam implementasi program sosial berbasis masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa program pendampingan berbasis komunitas merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam mengurangi konsumsi minuman keras di kalangan remaja, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Janapria. Dengan melibatkan berbagai aktor sosial – mulai dari keluarga, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, hingga para remaja itu sendiri – program ini tidak hanya berhasil menurunkan angka konsumsi alkohol, tetapi juga membentuk ekosistem sosial yang lebih sehat dan mendukung perkembangan remaja secara holistik. Pengalaman dari program ini dapat menjadi model bagi desa-desa lain yang menghadapi permasalahan serupa.

KESIMPULAN

Pendampingan berbasis komunitas menjadi solusi efektif dalam mengurangi pengaruh konsumsi minuman keras di kalangan remaja Desa Janapria. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong perilaku konsumsi minuman keras di antaranya adalah pengaruh lingkungan sosial, kurangnya kesadaran akan bahaya minuman keras, serta minimnya kegiatan positif yang mendukung perkembangan remaja. Program pendampingan yang dirancang secara menyeluruh mampu memberikan pemahaman baru bagi remaja tentang pentingnya pola hidup sehat dan bahaya yang ditimbulkan oleh konsumsi minuman keras.

Edukasi mengenai dampak negatif minuman keras yang dilakukan melalui pelatihan, diskusi, dan penyuluhan berhasil meningkatkan kesadaran remaja dan orang tua. Selain itu, pengembangan keterampilan hidup (life skills) menjadi komponen penting dalam membekali remaja dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih baik dan menolak pengaruh buruk dari lingkungan sosial. Peran aktif keluarga dan masyarakat juga menjadi elemen pendukung utama dalam memastikan keberlanjutan program ini, menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan kondusif bagi remaja.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pendampingan ini tidak hanya mengurangi tingkat konsumsi minuman keras, tetapi juga meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan yang bermanfaat. Kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan pihak sekolah, menjadi faktor kunci dalam kesuksesan program ini. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berbasis komunitas, upaya pencegahan perilaku negatif di kalangan remaja dapat terus ditingkatkan untuk menciptakan generasi muda yang sehat dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (2017). Parenting styles and their effects on adolescent development. *Journal of Adolescent Research, 32*(2), 123-145.
- Giesbrecht, N., Bosma, L. M., & Juras, J. (2015). Community-based interventions to reduce alcohol harm: A review. *Health Promotion International, 30*(1), 149-157.
- Hawkins, J. D., Catalano, R. F., & Miller, J. Y. (2018). Risk and protective factors for alcohol use. *Addiction, 113*(4), 621-633.
- Hingson, R. W., Zha, W., & Smyth, D. (2017). Alcohol use and related problems among adolescents and young adults. *Annual Review of Public Health, 38*, 259-279.
- Kuntsche, E., Knibbe, R. A., Gmel, G., & Engels, R. (2016). Why do young people drink? A review of drinking motives. *Clinical Psychology Review, 25*(7), 841-861.

- Purwaningsih, R., & Suryani, T. (2020). Perilaku remaja di pedesaan: Studi tentang faktor risiko dan perlunya intervensi. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 35(1), 45-60.
- Room, R., Babor, T., & Rehm, J. (2015). Alcohol and public health. *The Lancet*, 365(9458), 519-530.
- Simons-Morton, B., Farhat, T., & Haynie, D. (2018). Peer influence on adolescent drinking. *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, 79(5), 692-702.
- World Health Organization. (2018). *Global status report on alcohol and health*. Geneva: WHO Press.